

The Relationship between Parenting Styles and Toddler Nutritional Status in the Nanggalo Community Health Center Work Area, Padang City, West Sumatra

*Nurul Aziza Ath Thaariq¹⁾, Rati Purnama Sari²⁾, Lisa Rahmawati³⁾

¹⁾²⁾³⁾Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Padang

*Correspondence author: Nurul Aziza Ath Thaariq, naziza.aththaariq@gmail.com, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/jik.v18i2.3862>

Abstract

The nutritional status of toddler reflects the fulfillment of their nutritional needs and serves as a factor influencing their physical condition in adulthood. Nutritional issues represent a health concern requiring attention. Globally, in 2024, 23.2% of children were stunting, 6.6% were wasting, and 5.5% were overweight. In Indonesia, the prevalence of stunting was 21.5% and wasting was 8.5%. In West Sumatra, 23.7% was stunting and 9.4% was wasting. In 2025, the prevalence rates in Padang were 2.52% for stunting, 2.53% for wasting, and 4.03% for underweight. In Nanggalo, 0.89% for stunting, 0.20% for wasting, and 2.51% for underweight. Parenting style is a factor influencing childhood nutritional issues, as it plays a primary role in meeting a child's nutritional needs. This study aimed to determine the relationship between parenting styles and the nutritional status of children under five in the working area of the Nanggalo Community Health Center, Padang City, West Sumatra. This was a quantitative study using a cross-sectional design with 48 respondents. The majority of respondent mothers were aged 20–35 years, had completed secondary education, unemployed, and had 1–2 children. The largest proportion of parents practiced a democratic parenting style, and the majority of the children had normal nutritional status. The study findings indicate a relationship between parenting styles and the nutritional status of toddler in the working area of the Puskesmas Nanggalo. Efforts to improve nutritional status can be pursued through education and by strengthening parental capacity regarding appropriate, balanced, and needs-based feeding practices.

Keywords: Nutritional Status, Parenting Style, Toddler

Abstrak

Status gizi balita mencerminkan terpenuhinya kebutuhan nutrisi anak sekaligus menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kondisi fisik saat dewasa. Masalah gizi menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang membutuhkan perhatian. Tahun 2024, secara global 23,2% anak mengalami stunting, 6,6% anak mengalami wasting, 5,5% anak mengalami overweight. Prevalensi stunting di Indonesia 21,5% dan wasting 8,5%. Di Sumatera Barat, prevalensi stunting 23,7% dan wasting pada 9,4%. Tahun 2025, Kota Padang, prevalensi stunting 2,52%; wasting 2,53%; underweight 4,03%. Di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo, prevalensi stunting 0,89%; wasting 0,20%; underweight 2,51%. Pola asuh merupakan faktor yang memengaruhi permasalahan gizi anak karena memiliki tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo, Kota Padang, Sumatera Barat. Penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional dengan jumlah responden 48 di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu responden dalam rentang usia 20-35 tahun, sudah menyelesaikan pendidikan menengah, tidak bekerja, serta mempunyai jumlah anak 1-2. Sebagian besar orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan sebagian besar balita mempunyai status gizi normal. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo, Kota Padang,

Sumatera Barat. Upaya peningkatan status gizi dapat dilakukan melalui edukasi dan penguatan kapasitas orang tua mengenai praktik pemberian makan yang tepat, seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan.

Kata Kunci: Balita, Pola Asuh, Status Gizi

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode emas yang sangat penting dalam menentukan kualitas kehidupan seseorang pada tahap selanjutnya. Status gizi balita mencerminkan terpenuhinya kebutuhan nutrisi anak sekaligus menjadi salah satu faktor dasar yang berpengaruh terhadap kondisi fisik pada masa dewasa. Status gizi yang baik tercapai apabila tubuh memperoleh asupan zat gizi yang cukup dan dapat memanfaatkannya secara optimal, sehingga mendukung pertumbuhan fisik serta perkembangan otak secara maksimal (Cahyani et al., 2026).

Secara global, gangguan pertumbuhan pada anak masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian serius (Saraswati et al., 2026). Berdasarkan data *Joint Child Malnutrition Estimates* yang dikeluarkan oleh WHO, UNICEF, dan Bank Dunia, permasalahan status gizi pada anak balita secara global masih cukup tinggi. Pada tahun 2024, sekitar 23,2% atau 150,2 juta anak mengalami *stunting* (pendek), 6,6% atau 42,8 juta anak mengalami *wasting* (kurus), sedangkan 5,5% anak mengalami *overweight* (kelebihan berat badan) (World Health Organization, 2025). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 21,5% dan prevalensi *wasting* sebesar 8,5% (Kementrian Kesehatan RI, 2024). Di Provinsi Sumatera Barat, prevalensi *stunting* tercatat pada angka 23,7% dan *wasting* pada 9,4%, keduanya lebih tinggi dibandingkan dengan angka rata-rata nasional (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2025). Tahun 2025 di Kota Padang, prevalensi balita *stunting* sebesar 2,52%; prevalensi balita *wasting* 2,53%; prevalensi balita *underweight* 4,03%, sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo, prevalensi *stunting* sebesar 0,89%; prevalensi balita *wasting* 0,20%; prevalensi balita *underweight* 2,51% (Dinas Kesehatan Kota Padang 2026). Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi pada balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius.

Kekurangan asupan zat gizi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, melemahkan sistem kekebalan tubuh, mengganggu perkembangan fungsi otak, serta meningkatkan risiko munculnya berbagai penyakit kronis di kemudian hari (Cahyani et al., 2026).

Peran orang tua menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi permasalahan gizi anak, mengingat orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Peran tersebut tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh merupakan bentuk interaksi dan hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak. Dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua berperan sebagai pembimbing, motivator, sekaligus fasilitator (Cahyani et al., 2026). Pola asuh merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi status gizi anak. Salah satu bentuk pola asuh yang memiliki keterkaitan dengan status gizi adalah pola asuh dalam pemberian makan. Praktik pemberian makan yang diterapkan orang tua berperan dalam menentukan kecukupan dan kualitas asupan gizi anak, sehingga pada akhirnya dapat memengaruhi kondisi status gizinya (Mangngi et al., 2025). Dalam keluarga, ibu memiliki peran penting sebagai penyedia makanan utama bagi anggota keluarga. Pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang, keterampilan dalam merencanakan menu, serta kemampuan mengolah dan menyediakan makanan sangat berpengaruh terhadap terpenuhinya kebutuhan gizi balita (Cahyani et al., 2026).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pola asuh orang tua memiliki keterkaitan yang erat dengan status gizi anak serta berperan penting dalam menunjang optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan balita (Nariyani et al., 2023), (Marini et al., 2023).

Hal ini yang melatar belakangi peneliti untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo, Kota Padang, Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan variabel dependennya adalah status gizi balita. Penelitian di dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo pada bulan Agustus-November 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 1 – 5 tahun yang datang ke posyandu Kurao Pagang. Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling dengan jumlah sampel 48 Pengumpulan data mengenai karakteristik responden dan pola asuh orang tua dilakukan menggunakan kuesioner, sedangkan penilaian status gizi balita didasarkan pada indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Data yang

terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi kategori jawaban responden pada setiap variabel penelitian. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang dapat berperan dalam menentukan status gizi balita. Salah satu bentuk pengasuhan yang berkaitan dengan kondisi gizi balita adalah pola asuh dalam pemberian makan. Praktik pemberian makan yang diterapkan oleh orang tua berperan dalam menentukan jenis, jumlah, frekuensi, serta kualitas makanan yang dikonsumsi anak, sehingga pada akhirnya dapat memengaruhi status gizinya. Penerapan pola asuh tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya, antara lain karakteristik keluarga seperti jumlah anggota keluarga, pekerjaan orang tua, serta tingkat pendidikan orang tua (Mangngi et al., 2025).

Tabel 1.
Karakteristik Orang Tua Balita

No.	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase
1	Usia		
	< 20 tahun	1	2
	20-35 tahun	32	67
	≥ 36 tahun	15	31
2	Pendidikan Ibu		
	Dasar	5	10
	Menengah	30	63
	Tinggi	13	27
3	Pekerjaan Ibu		
	Bekerja	16	33
	Tidak Bekerja	32	67
4	Jumlah anak dalam keluarga		
	1-2 anak	25	53
	>2 anak	13	27

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar ibu balita dalam rentang usia 20-35 tahun (67%). Usia ibu merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kematangan mental, pengetahuan mengenai pengasuhan yang dapat memengaruhi status gizi anak. Ibu pada usia produktif (20–35 tahun) umumnya berada pada fase yang relatif optimal secara fisik

dan psikologis untuk menjalankan peran pengasuhan. Pada kelompok usia ini, ibu cenderung memiliki kemampuan dan pemahaman yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan gizi serta menerapkan pola pemberian makanan yang sesuai bagi anak. Ibu yang masih berusia muda umumnya memiliki pengalaman yang lebih terbatas dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan makan anak. Kondisi tersebut, ditambah dengan kesiapan mental dan ekonomi yang belum sepenuhnya stabil, dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi pada anak, seperti gizi kurang dan stunting. Sementara itu, ibu yang berusia di atas 35 tahun umumnya memiliki pengalaman pengasuhan yang lebih luas. Namun, peningkatan usia dapat disertai dengan berkurangnya stamina fisik atau munculnya kondisi kesehatan tertentu yang dapat memengaruhi kemampuan dalam merawat anak (Narishma et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu balita sudah menyelesaikan pendidikan menengah (63%). Tingkat pendidikan orang tua tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah tetap memiliki kesempatan untuk menerapkan pola asuh pemberian makan yang baik apabila memiliki pemahaman yang memadai mengenai kebutuhan gizi anak. Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak stunting juga dapat berasal dari kelompok dengan tingkat pendidikan tinggi. Kondisi tersebut dapat terjadi apabila tingkat pendidikan yang dimiliki tidak diikuti dengan pengetahuan yang memadai mengenai gizi seimbang, sehingga dapat memengaruhi penerapan pola pemberian makan yang diberikan kepada anak (Pademme, 2020). Tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu, merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi status gizi anak karena berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai pemenuhan kebutuhan nutrisi serta penerapan pola asuh yang tepat. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah menerima, memahami, dan menerapkan informasi terkait kesehatan dan gizi, termasuk pentingnya pemberian makanan yang beragam dan bergizi seimbang. Selain itu, pendidikan turut membentuk pola pikir dan kemampuan orang tua dalam mengambil keputusan terkait pengasuhan anak, seperti menentukan menu makanan sehari-hari, memenuhi kebutuhan gizi sesuai usia, serta melakukan upaya pencegahan terhadap berbagai penyakit yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan dan status gizi anak (Fayola et al., 2025).

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar ibu responden tidak bekerja (67%). Ibu yang bekerja menambah pendapatan keluarga, sehingga daya beli terhadap bahan pangan bergizi menjadi lebih baik. Namun disisi lain, ibu bekerja mempunyai waktu lebih sedikit untuk

mengurus anak secara langsung, sehingga kualitas perawatan atau pemberian makan sering dibantu oleh pengasuh atau anggota keluarga lain. Ibu yang bekerja umumnya memiliki keterbatasan waktu dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas pengasuhan, termasuk perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan makanan dan nutrisi anak, yang pada akhirnya dapat berdampak pada status gizi anak. Terutama pada ibu yang memiliki jam kerja dari pagi hingga sore, waktu untuk memantau pola makan, menyiapkan makanan, serta memastikan kecukupan asupan gizi anak menjadi lebih terbatas (Fauzia., 2019).

Sebagian besar orang tua responden mempunyai jumlah anak 1-2. Jumlah anak dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan dan status gizi balita. Semakin besar jumlah anak yang harus diasuh, semakin terbatas pula waktu, perhatian, dan pengawasan orang tua terhadap kebutuhan masing-masing anak, termasuk dalam penerapan pola asuh dan pemenuhan asupan makanan bergizi. Selain itu, bertambahnya jumlah anggota keluarga akan meningkatkan kebutuhan serta beban pengeluaran rumah tangga, terutama dalam penyediaan pangan yang bergizi dan seimbang. Apabila sumber daya keluarga terbatas dan distribusi makanan tidak dilakukan secara optimal, kebutuhan nutrisi anak dapat tidak terpenuhi secara adekuat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pertumbuhan dan masalah gizi pada balita, seperti gizi kurang dan stunting (Awani et al., 2025).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	n	Persentase
Demokratis	22	45.83
Otoriter	17	35.42
Permisif	7	14.58
Abai	2	4.17

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua (46%) menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang menempatkan kepentingan dan kebutuhan anak sebagai salah satu prioritas, namun tetap disertai dengan batasan dan pengawasan dari orang tua. Dalam menerapkan pola asuh ini, orang tua menggunakan pertimbangan yang rasional dan realistis serta tidak memberikan tuntutan yang melebihi kemampuan anak. Orang tua cenderung menunjukkan sikap hangat, terbuka, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan dengan tetap berada dalam pengawasan yang sesuai. Penerapan pola asuh demokratis dapat memberikan

dampak positif terhadap perkembangan anak, seperti meningkatkan kebahagiaan, kemampuan mengendalikan diri, rasa percaya diri, kemampuan menghadapi stres, motivasi untuk berprestasi, serta keterampilan berkomunikasi yang baik (Fauziyah et al., 2023).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	n	Persentase
Sangat Kurus	2	4.17
Kurus	5	10.41
Normal	38	79.16
Gemuk	3	6.22

Sebagian besar responden (79%) menunjukkan status gizi dalam kategori normal, yang ditandai dengan kesesuaian berat badan dan tinggi badan terhadap usia. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa secara umum asupan makanan dan zat gizi yang diterima anak telah mencukupi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya. Namun, masih terdapat beberapa balita yang berada pada kategori kurus, sangat kurus, dan gemuk. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi masalah gizi yang dapat berkaitan dengan pola konsumsi makanan, jenis dan jumlah asupan, serta pengawasan orang tua dalam mengatur pola makan anak. Pola asuh orang tua dalam pemberian makan memiliki keterkaitan dengan status gizi balita. Pada kelompok dengan status gizi sangat kurus dan gemuk, ditemukan dua balita yang memperoleh pola asuh abai. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan status gizi anak, di mana pola asuh yang kurang baik dapat berkaitan dengan risiko terjadinya berat badan lebih. Perbedaan hasil status gizi berdasarkan pola asuh menunjukkan bahwa praktik pemberian makan yang diterapkan orang tua merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mendukung status gizi anak (Sakti & Anwar, 2025).

Tabel 4.
Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Balita

Pola Asuh	Status Gizi								P value
	Sangat Kurus		Kurus		Normal		Gemuk		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Demokratis	1	2.08	2	4.17	18	37.5	1	2.08	0.01
Otoriter	0	0	3	6.25	13	27.08	1	2.08	
Permisif	0	0	0	0	7	14.58	0	0	

Abai	1	2.08	0	0	0	0	1	2.08
------	---	------	---	---	---	---	---	------

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0.01$ yang menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo, Kota Padang, Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mempunyai balita dengan status gizi normal. Interaksi antara orang tua dan anak merupakan proses yang membentuk pola pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pola tersebut mencakup cara orang tua memenuhi berbagai kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik seperti makanan dan minuman, maupun kebutuhan psikologis dan emosional. Melalui interaksi yang konsisten, orang tua juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, memahami nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, serta membentuk karakter dan perilaku positif. Dengan demikian, kualitas interaksi antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang dan pembentukan kepribadian anak (Fauziyah et al., 2023). Pola asuh demokratis ditandai dengan sikap orang tua yang realistis dalam menilai kemampuan anak serta tidak menetapkan harapan yang melampaui kapasitasnya. Penerapan pola asuh yang tepat berperan penting dalam mendukung tercapainya status gizi balita yang normal. Oleh karena itu, pola asuh yang baik sangat diperlukan untuk mengoptimalkan status gizi balita melalui pemenuhan kebutuhan makanan yang adekuat serta pemeliharaan kondisi kesehatan anak (Zinduka et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh gizi pada balita dengan status gizi balita. Penerapan pola asuh demokratis dalam pemberian makan, yang ditandai dengan adanya keseimbangan antara arahan orang tua dan pemberian kesempatan kepada anak, cenderung berkaitan dengan status gizi balita yang normal. Sebaliknya, penerapan pola asuh yang kurang tepat dapat berkaitan dengan kondisi status gizi balita yang kurang optimal (Mangngi et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan balita yang memperoleh pola asuh abai berpotensi mengalami permasalahan gizi, berupa status gizi sangat kurus maupun gemuk. Orang tua terkadang merasa kecewa ketika anak lebih memilih makanan yang disukainya dibandingkan makanan yang memiliki kandungan gizi lebih baik. Kesulitan makan yang berlangsung terus-menerus dapat menimbulkan kejenuhan pada ibu, sehingga berpotensi mengurangi perhatian dan kepedulian dalam menyediakan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Sebaliknya, orang tua dengan pola asuh otoriter maupun demokratis

cenderung memberikan arahan dan mendorong anak untuk mengonsumsi makanan bergizi guna menunjang pertumbuhan dan perkembangannya (Lihi et al., 2024).

Pola asuh dalam pemberian makan memiliki beragam pendekatan yang dapat memengaruhi status gizi anak. Salah satunya adalah pola asuh otoritatif, yaitu orang tua memberikan aturan dan arahan yang jelas mengenai kebiasaan makan, namun tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan makanan. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi dan mempertahankan status gizi anak yang optimal. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu membatasi pilihan makanan maupun pola asuh yang memberikan kebebasan sepenuhnya tanpa pengawasan orang tua berpotensi menimbulkan dampak kurang baik terhadap status gizi anak (Leuba et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pola asuh dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo, Kota Padang, Sumatera Barat. Pola asuh gizi merupakan serangkaian praktik pengasuhan yang dilakukan oleh ibu atau pengasuh dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, terutama yang berkaitan dengan pemberian makanan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan, pemberian kasih sayang, serta pemenuhan kebutuhan fisik dan psikososial anak. Penerapan pola asuh tersebut tidak terlepas dari kondisi kesehatan fisik dan psikologis ibu atau pengasuh, yang dapat memengaruhi kemampuan dalam memberikan perawatan secara optimal. Pola asuh gizi yang tepat berperan penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan nutrisi anak sehingga dapat menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal serta menurunkan risiko terjadinya masalah gizi (Samta et al., 2024).

Ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas perawatan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak. Pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta memberikan perlindungan dari penyakit dan cedera merupakan bagian penting dalam praktik pengasuhan. Pengasuhan yang dilakukan secara tepat dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, mendukung terbentuknya perilaku makan yang baik, serta membantu mempertahankan kondisi kesehatan yang diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan (Samta et al., 2024).

Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan oleh ibu memiliki keterkaitan yang erat dengan status gizi anak. Praktik pengasuhan yang baik memungkinkan kebutuhan nutrisi,

kesehatan, kebersihan, dan kasih sayang anak terpenuhi secara optimal. Pemenuhan kebutuhan tersebut pada akhirnya dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta berkontribusi terhadap tercapainya status gizi yang optimal. Sebaliknya, praktik pengasuhan yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko tidak terpenuhinya kebutuhan gizi dan kesehatan anak, yang selanjutnya dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan status gizinya (Samta et al., 2024).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu responden dalam rentang usia 20-35 tahun (67%), sudah menyelesaikan pendidikan menengah (63%), tidak bekerja (67%), serta mempunyai jumlah anak 1-2 (53%). Sebagian besar sebagian besar (37,5%) orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan sebagian besar balita mempunyai status gizi normal (79%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0.01$ yang menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo, Kota Padang, Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung status gizi balita. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pemberdayaan orang tua mengenai penerapan pola asuh yang tepat, praktik pemberian makan yang beragam, bergizi seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan balita, serta pemantauan pertumbuhan secara berkala melalui posyandu.

REFERENSI

1. Awani, Andi Tenri et al. 2025. "Hubungan Jarak Kelahiran Dan Jumlah Anak Dengan Status Gizi Balita Usia 6 – 59 Bulan." Lontara: Journal of Health Science and Technology 6(1): 18–25.
2. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. 2025. Survei Status Gizi Indonesia 2024 Dalam Angka. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024/>.
3. Cahyani, Adissya Maulidina et al. 2026. "Peran Orang Tua Terhadap Pemenuhan Gizi Balita: Systematic Literature Review." Journal of Family Life Education 6(1): 163–72. <https://jurnal.polteksejember.ac.id/amnion/article/view/32/7>.
4. Dinas Kesehatan Kota Padang. 2026. Laporan Tahunan Gizi Tahun 2025. Padang.

5. Fauzia, Nenes Riana, N.M.A Sukmandari, and K. Yogi Triana. 2019. "Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita." *CARING* 3(1): 28–32.
6. Fauziyah, Nurul Azmi et al. 2023. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita." *MANUJU: Malahayati Nursing Journal* 5(5): 1412–27.
<https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/8554>.
7. Fayola, Diva, Reni Zuraida, Anisa Nuraisa Jausal, and Iswandi Darwis. 2025. "Hubungan Tingkat Pendidikan Akhir Ibu Terhadap Status Gizi Balita." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 7(2): 943–56.
<https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/6467>.
8. Kementrian Kesehatan RI. 2024. Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-tematik-ski/>.
9. Leuba, Anaëlle L et al. 2022. "The Relationship of Parenting Style and Eating Behavior in Preschool Children." *BMC Psychology* 10(1): 1–10.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/36419113/>.
10. Lihi, Maryam, Muhammad Taufan Umasugi, Ety Dusra, and Syafitrah Umamity. 2024. "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Kurang Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Desa Rohmoni Kabupaten Maluku Tengah." *JURNAL KESEHATAN MALUKU HUSADA* 2(1): 6–12.
<https://jkmh.stikesmalukuhusada.net/index.php/jkmh/article/view/jkmh2102/2102>.
11. Mangngi, Julian Massardi Mira, Marselinus Laga Nur, and Mega O. Liufeto. 2025. "Hubungan Pola Asuh Makan Dengan Status Gizi Anak Usia Pra-Sekolah Di Kelurahan OesapaKotaKupang." 4(2): 454–68.
<https://www.journal.literasisains.id/index.php/sehatmas/article/view/4032/2007>.
12. Marini, Isro'tul Dwi Putri et al. 2023. "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Morosunggingan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang." In *Prosiding Nasional FORIKES 2022: Pembangunan Kesehatan Multidisiplin*, 8–11.
13. Narishma, Velma, Dyah Roselina, and Arief Budiarto. 2022. "Hubungan Karakteristik Orang Tua Terhadap Status Gizi Bayi Balita Desa Sungai Kitano Kabupaten Banjar." *Sari Pediatri* 24(2): 112–18. <https://saripediatri.org/index.php/saripediatri/article/view/2138>.
14. Nariyani, Ni Luh Putu Mirah, Desak Gede Yeeni Apriyani, and Desak Made Firsia Sastra Putri. 2023. "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan Tahun 2022." *Jurnal Medika Usada* 6(1): 30–38.
<https://ejournal.stikesadvaitamedika.ac.id/index.php/MedikaUsada/article/view/159>.

15. Pademme, Dirgantari. 2020. “Gambaran Kejadian Stunting Berdasarkan Karakteristik Ibu Di Puskesmas Aifat Kabupaten Maybrat.” *Global Health Science* 5(2): 69–72. <https://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/ghs5204/5204>.
16. Sakti, Panca Rani, and Khoirul Anwar. 2025. “Hubungan Antara Pola Asuh Pemberian Makan Dan Status Gizi Pada Anak Usia 3–6 Tahun Di Bekasi.” *Jurnal SAGO* 6(1): 44–53. <https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes/article/view/2150/802>.
17. Samta, Soraya Rosna, Lutfi Utami, and Lili Mulyani. 2024. “Korelasi Pola Asuh Orangtua Dengan Tumbuh Kembang Gizi Anak Usia Dini.” *Sentra Cendekia* 5(2): 76–85. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/view/3382/2308>.
18. Saraswati, Iponi et al. 2026. “Analisis Faktor Risiko Keterlambatan Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Anak Usia Balita Systematic Literature Review.” *Borneo Nursing Journal (BNJ)* 8(2): 2058–68. <https://bnj.akys.ac.id/BNJ/article/view/745/796>.
19. World Health Organization. 2025. “The Global Health Observatory: Explore A World Of Health Data.” <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb> (August 19, 2026).
20. Zinduka, Mario et al. 2022. “Literature Review: Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita.” *Health Sciences Journal* 6(1): 1–9. <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ/article/view/1150/592>.